

BAB IV

ANALISIS INTEGRASI AKAL (PIKIR) DAN SPIRITUAL (DZIKIR) DALAM Q.S. ALI 'IMRON AYAT 190-191

A. Integrasi akal (pikir) dan spiritual (dzikir) dalam Q.S. Ali 'Imron ayat 190-191

Dari uraian pada bab III mengenai telaah Q.S. Ali 'Imron ayat 190-191 terlihat bahwa orang yang berakal (*ulul albab*) adalah orang-orang yang melakukan dua hal yaitu *tadzakkur* yakni mengingat Allah SWT dan *tafakkur* yakni memikirkan ciptaan Allah SWT. Dengan melakukan dua hal tersebut maka manusia akan sampai kepada hikmah yang berada dibalik proses *tadzakkur* dan *tafakkur* yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta¹.

Objek dari *tafakkur* adalah makhluk-makhluk Allah SWT yang berupa alam semesta, sedangkan objek dari *tadzakkur* adalah Allah SWT. Semakin banyak hasil yang diperoleh dari pikir dan dzikir maka semakin luas pengetahuan tentang alam raya dan semakin dalam pula rasa takut kepada Allah SWT. Hal ini tercermin dari tercermin pada permohonan agar supaya dihindarkan dari siksa api neraka.

Pada penjelasan di atas sudah jelas bahwa *tadzakkur* (mengingat Allah SWT) dan *tafakkur* (berpikir) merupakan dua kegiatan yang tidak boleh dipisahkan. Dengan perantara memikirkan alam raya, maka timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir, yaitu bahwa semua ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan yang Maha Penciptanya, itulah Allah SWT. Oleh karena memikirkan yang nyata, teringatlah kepada yang lebih nyata².

Tadzakkur mempunyai efek pendekatan diri pribadi kepada Allah SWT yang mengandung arti penginsanan diri akan makna hidupnya, yaitu makna hidup yang berpangkal dari kenyataan bahwa kita berasal dari Tuhan dan akan kembali

¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, hlm. 131.

² Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte.Ltd, 1999), hlm. 1034.

kepada-Nya. Dengan demikian setidaknya manusia mempunyai pembenteng diri dari kemungkinan tergelincir kepada kejahatan³. Sedangkan *tafakkur* sebagai gandengannya merupakan hal yang tidak kalah penting karena setelah manusia menggunakan potensi berpikirnya dengan benar, maka ilmu pengetahuan yang akan mereka dapatkan dan itu akan menjadi bekal mereka dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi dalam rangka menjaga kelestarian dan memanfaatkan apa yang telah Allah SWT ciptakan untuk manusia.

1. *Tafakkur* (berpikir)

Tafakkur berarti berpikir. Kata ini berasal dari kata “*fikr*” yang berarti pikiran. Kata “*fikr*” dalam perkembangannya merupakan perubahan dari “*fark*” yang berarti menggosok. Kedua kata ini ada persamaannya yaitu artinya menggosok. Tetapi bedanya kata “*fark*” digunakan untuk menggosok benda konkret, sedangkan “*fikr*” digunakan untuk menggosok atau menggali hal-hal yang abstrak, yaitu menggali makna sesuatu untuk mencapai hakikatnya, maksudnya berpikir⁴.

Menurut Raghīb al-Ashfahani sebagaimana yang dikutip Irfan Salim dkk. menyatakan bahwa pemikiran adalah sesuatu kekuatan yang berusaha mencapai ilmu pengetahuan. Sedangkan *tafakkur* (berpikir) adalah bekerjanya kekuatan itu dengan bimbingan akal⁵.

Sebenarnya al Qur’an memang menegaskan bahwa berpikir adalah bagian dari petunjuk Allah SWT kearah iman kepada-Nya, misalnya ditegaskan bahwa seluruh alam raya ini adalah sumber pelajaran bagi umat manusia, akan tetapi terbatas bagi mereka yang mau berpikir⁶ sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S. al-Jatsiyah/45:13).

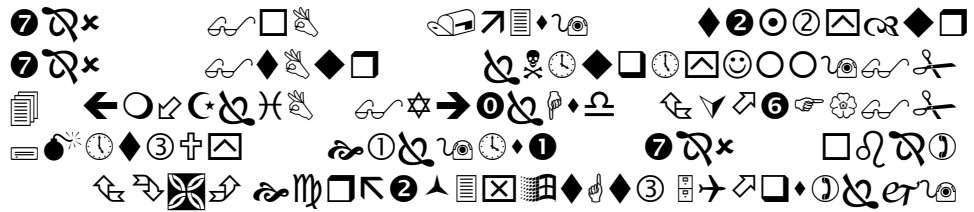
³ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta Selatan: Paramadina,1995), hlm. 30.

⁴ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, hlm. 62.

⁵ Yusuf Qardhawi, *Al-‘Aqlu Wal-‘Ilmu Fil Qur’anil-Karim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Al Qur’an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 41.

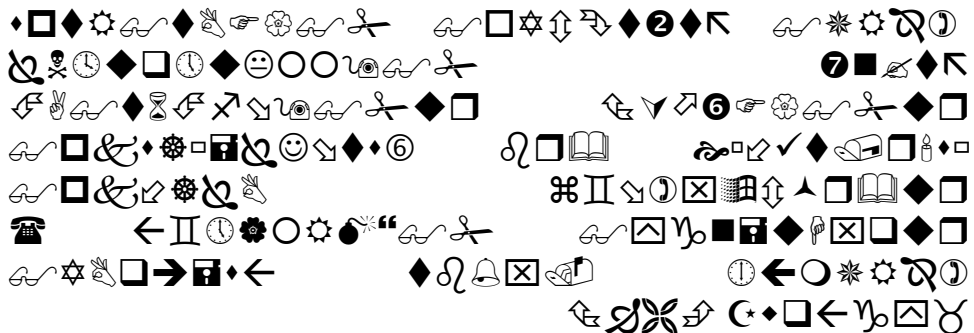
⁶ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, hlm. 27.

[1233] yang dimaksud dengan amanat adalah tugas-tugas agama.



“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah SWT) bagi kaum yang berfikir.”⁷

Banyak ahli tafsir yang menyatakan bahwa akal (pikiran) adalah amanat Allah SWT yang diterimakan kepada manusia, setelah seluruh alam raya menolak untuk menerimanya karena tidak sanggup memikul beban akibatnya.



“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat[1233] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”⁸(Q.S. al Ahzab/33:72).

Hal ini dikarenakan karena memang berpikir yang benar akan membawa peningkatan kualitas kemanusiaan menuju ridha Allah SWT, sedangkan berpikir salah merupakan pangkal bencana manusia, seperti halnya terbukti dari adanya pertumpahan darah dan perang⁹.

Tafakkur (berpikir) menyangkut tiga perkara¹⁰:

- a. Berpikir tentang alam semesta

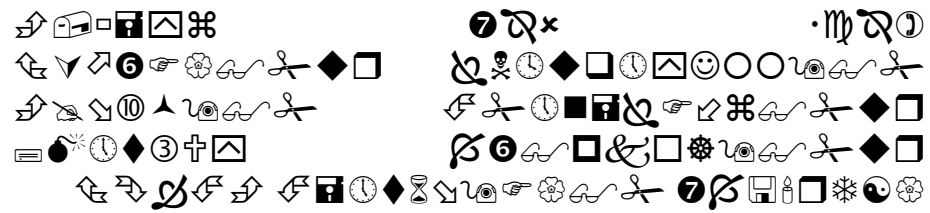
⁷ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.500

⁸ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.428.

⁹ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, hlm. 27.

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-'Aqlu Wal-'Ilmu Fil Qur'anil-Karim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Al Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 42-46.

Al Qur'an mengajak manusia untuk berpikir tentang ciptaan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S. Ali 'Imron /3:190).



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”¹¹

Maka hendaknya kaum *Ulul Albab* mencurahkan segenap potensi mereka untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi beserta isinya yang berupa benda-benda langit, tumbuh-tumbuhan, manusia, hewan dan lain-lain guna menggali rahasia dibalik penciptaannya.

Memikirkan ciptaan Allah SWT memerlukan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuanlah yang menjelaskan ciptaan Allah SWT secara rinci, dan ilmu pengetahuan adalah produk dari kecerdasan (IQ). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya IQ dalam kehidupan manusia, sehingga tidak dapat dianggap kurang penting dibandingkan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual¹².

Tanda-tanda kehidupan alam yang mengisyaratkan adanya Tuhan itu adalah termasuk kecerdasan Spiritual. Kecerdasan spiritual mengajarkan yang memungkinkan manusia dapat melihat cahaya Tuhan. Tetapi tidak otomatis membuat setiap orang bertuhan, khususnya orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT¹³.

b. Berpikir tentang dimensi maknawi

Berpikir tidak hanya sebatas pada segi-segi materiil saja, melainkan juga menyangkut juga segi-segi maknawi (immateriil). Seperti hubungan antara suami istri yang dimasukkan Allah SWT dalam al Qur'an sebagai salah satu tanda dari kebesaran Allah SWT.

¹¹ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.76.

¹² Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, hlm. 65.

¹³ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, hlm. 66.



“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹⁴ (Q.S. ar Rum/30:21).

(Q.S. al Baqarah/2:187)



¹⁴ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 407.



“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah SWT untukmu, dan makan dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf[115] dalam masjid. Itulah larangan Allah SWT, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah SWT menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.”¹⁵

Tidak hanya dalam al Qur'an, dalam hadis juga diterangkan tentang hal yang harus dipikirkan berkaitan dengan dimensi immaterial.

تنكح المرأة لأربع: لمالها ولحسبها ولجمالها ولدِينها, فاطفربذات الدين, تربت
يداك. رواه البخاري¹⁶

Perempuan dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan karena agamanya. Oleh karena itu perolehlah perempuan yang mempunyai agama. Maka berdebulah tanganmu (berbahagialah kamu)(H.R. Bukhori).

Dari hadis di atas, agama memberikan penjelasan kriteria untuk orang yang ingin memilih pasangan hidup agar lebih mengutamakan wanita yang mempunyai agama, dikarenakan wanita yang mempunyai agamalah yang mampu diajak untuk membina rumah tangga yang *sakinah mawadah* dan *warahmah*.

Salah satu tanda kebesaran Allah SWT adalah menjadikan manusia pasangan dari jenisnya sebagai tempat berlabuh baginya, dan pasangannyapun menemui tempat berlabuh padanya. Selain itu Allah SWT mengikat keduanya

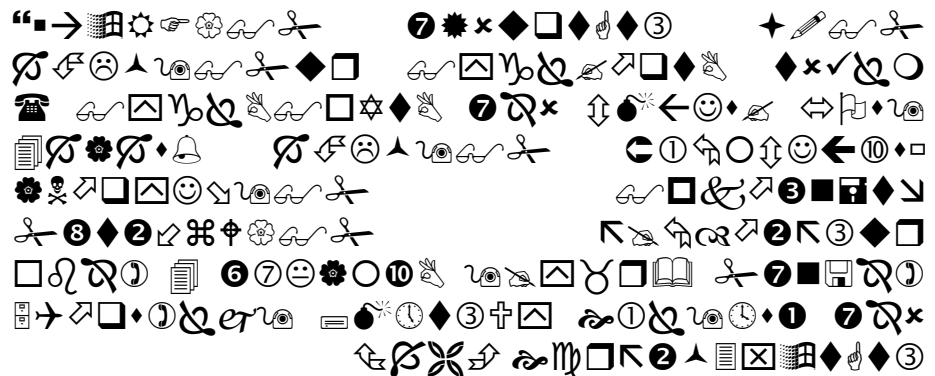
¹⁵ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.30.

¹⁶ Al Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughiroh Ibn Bazdazibah Al Bukhari Al Ja'fiy, *Shohih Bukhori*, (Bairut: Darul Fikri, 1981), Juz II. hlm. 429.

dengan ikatan cinta dan kasih sayang sehingga keduanya menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.

Hubungan suami istri yang penuh cinta kasih itu memerlukan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menekankan hubungan yang harmonis, damai, cinta dan kasih sayang¹⁷.

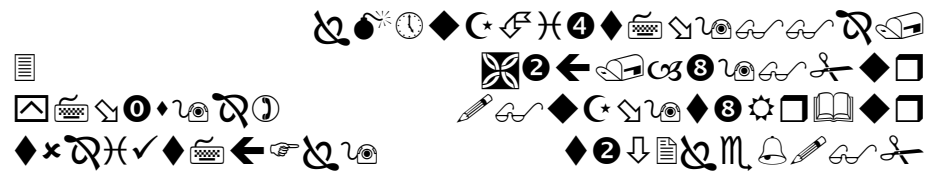
Salah satu segi immaterial lainnya adalah perlakuan Allah SWT terhadap jiwa manusia ketika sedang tertidur dan menemui ajalnya.



“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan[1313]¹⁸. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah SWT bagi kaum yang berfikir.”¹⁹(Q.S. az Zumar/39:42).

c. Berpikir tentang ayat-ayat tanziliah (wahyu)

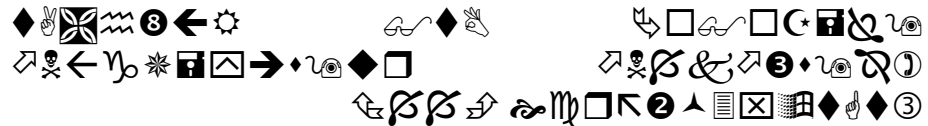
Sebagaimana dijelaskan pada bab yang terdahulu bahwa kajian akal bukan hanya pada ayat-ayat kauniyah, melainkan juga pada ayat-ayat al Qur’an.



¹⁷ Al Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughiroh Ibn Bazdazibah Al Bukhari Al Ja’fiy, *Shohih Bukhori*, hlm.67.

¹⁸ [1313] Maksudnya: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.

¹⁹ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm.464 .

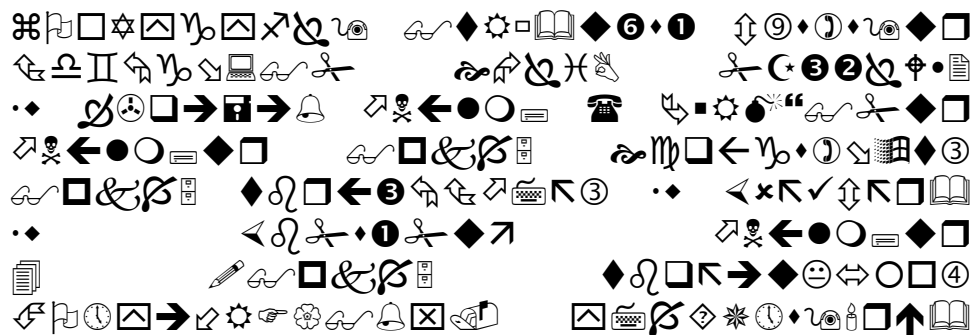


“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[829]²⁰ dan supaya mereka memikirkan.”²¹ (Q.S. an Nahl/16:44).

2. Tadzakkur (mengingat)

Al Qur’an mengajak manusia untuk bertafakkur dan bertadzakkur. Keduanya bersumber pada akal, walaupun sama-sama bersumber dari akal, tetapi antara *tafakkur* dan *tadzakkur* itu berbeda. *Tafakkur* dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru, sedangkan *tadzakkur* dilaksanakan untuk mengungkapkan kembali informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, yang terlupa atau terlalaikan²². Pada Q.S. Ali ‘Imron ayat 191 *tadzakkur* menekankan pada mengingat Allah SWT yang dilakukan setiap waktu dan dalam setiap keadaan.

Lupa dan lalai merupakan kondisi pikiran dan jiwa yang sangat berbahaya, karena dapat membuat manusia lupa dan lalai akan hal-hal yang sangat penting yaitu kewajiban kepada Allah SWT dan tanggung jawab kepada sesama manusia. Sikap seperti ini dicela oleh Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam 9Q.S. al A’raf/7:179).



²⁰ [829] Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.

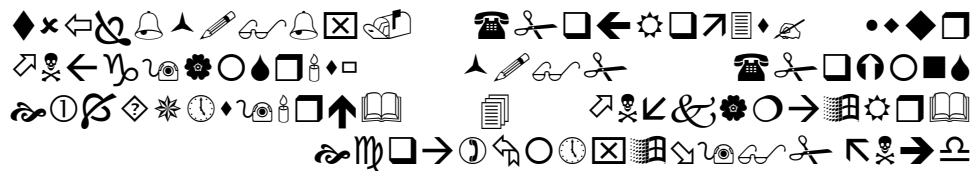
²¹ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm.273.

²² Yusuf Qardhawi, *Al-‘Aqlu Wal-‘Ilmu Fil Qur’anil-Karim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Al Qur’an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan* , hlm. 66.



“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah SWT) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah SWT), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah SWT). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai.”²³

(Q.S. al Hasyr/59: 19).



“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah SWT, lalu Allah SWT menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka Itulah orang-orang yang fasik.”²⁴

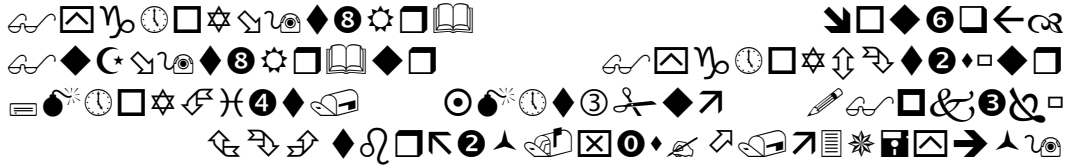
Orang yang lupa dan lalai oleh Allah SWT dibalas dengan membuat mereka tidak tahu tujuan hidupnya dan merasakan hidup mereka hampa tanpa makna. Dimasa sekarang banyak orang yang hidup mewah, mempunyai kedudukan dan uang yang melimpah, akan tetapi tidak tahu tujuan hidupnya. Mereka merasakan hidup ini hampa dan gelisah. Tidak sedikit orang yang demikian akhirnya meminum-minuman keras, memakai narkoba dan perbuatan jelek yang lainnya. Itulah orang-orang yang dilupakan dan ditinggalkan oleh Allah SWT, karena mereka juga melupakan dan meninggalkan Allah SWT. Kembali kepada Allah SWT harus disertai dengan *tafakkur* dan *tadzakkur* agar kegiatan kembali kepada Allah SWT dapat dilandasi dengan kesadaran, sehingga tidak merasa terpaksa dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya²⁵.

²³ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.175.

²⁴ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.549.

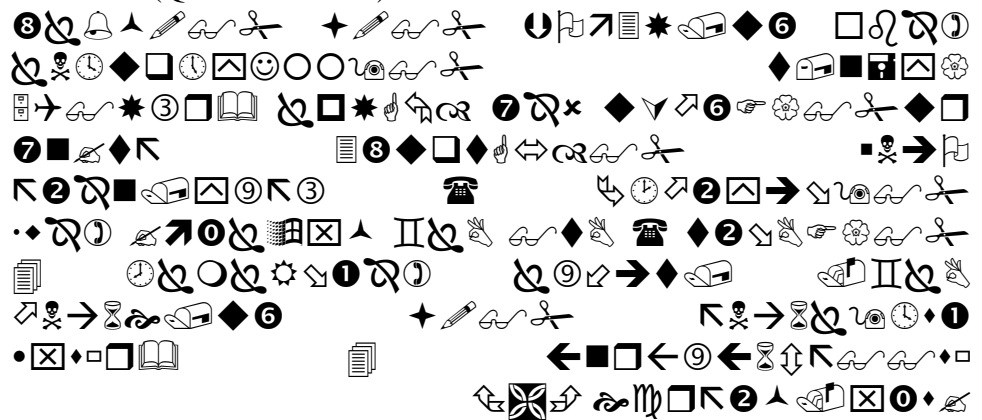
²⁵ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, hlm.75.

Ayat-ayat al Qur'an menjelaskan bahwa *tadzakkur* adalah tujuan yang diharapkan dari ayat-ayat yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam al Qur'an, sebagaimana (Q.S. an-Nur/24:1).



“(ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya.”²⁶

Kemudian (Q.S. Yunus/10:3).



“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah SWT, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”²⁷

Kemudian (Q.S. al-Mu'minun/23: 84-85).



²⁶ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.351.

²⁷ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.209.

“Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah SWT." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?"²⁸

keterangan al Qur'an demikian intens untuk mengajak manusia melakukan untuk melakukan *tadzakkur*, hal ini menunjukkan arti pentingnya *tadzakkur* bagi manusia dalam hidup ini, terutama dalam kehidupan beragama. Orang yang bertadzakkur menyerap cahaya, hidayah dari Allah SWT dan dari petunjuk Rasulullah SAW sehingga ia mendapatkan manfaat dari usahanya itu. Selain itu, iapun bertambah rasa takutnya kepada Allah SWT. Artinya, mereka mengingat kebesaran dan keagungan Allah SWT dan mereka menyadari kelak akan mempertanggung jawabkan segala amal mereka dihadapan Allah SWT pada hari kiamat.

Tadzakkur diperintahkan agar kita mengingat kembali pengetahuan yang telah kita dapat dalam hati dan mengingat kembali apa yang telah dilupakan dan dilalaikan agar tidak lupa dan lalai lagi, sehingga kita tetap taat kepada Allah SWT, konsisten menjalankan perintah dan menjauhi larangannya²⁹. *Tadzakkur* diperintahkan karena manusia sering lupa dan lalai dalam melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan dan sesama manusia. Orang-orang yang selalu bertadzakkur tidak saja akan ingat kewajibannya tetapi juga akan mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah SWT serta akan mendapatkan manfaat yang besar sebagaimana yang tertulis dalam firmanNya (Q.S. Abasa/80:3-4).



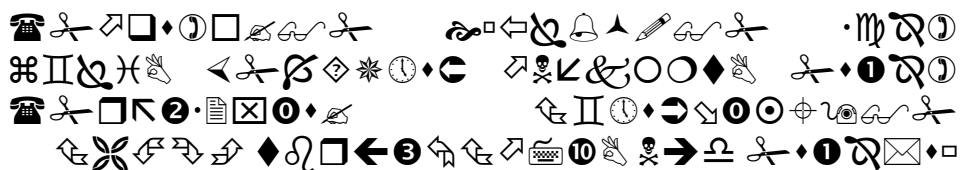
“Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?”³⁰

(QS. al A'raf/7: 201).

²⁸ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.348.

²⁹ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, hlm. 76.

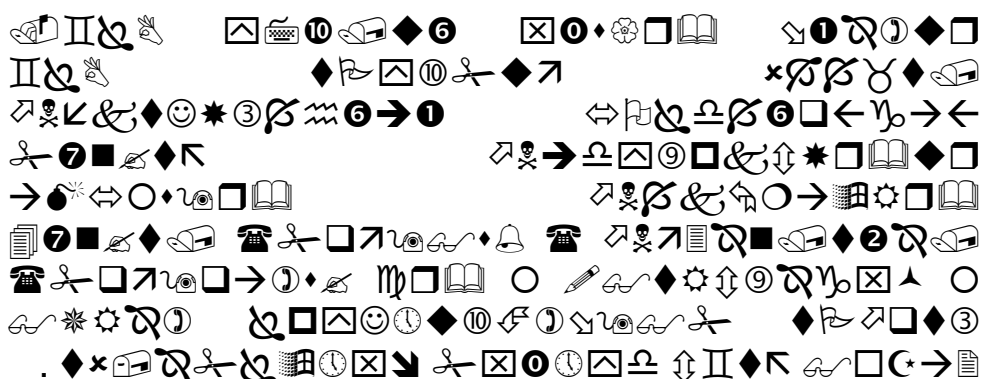
³⁰ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.586.



“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah SWT, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”³¹

Menurut Az-Zubaidi dalam syarah kitab *Ihya ‘Ulumuddin* sebagaimana dikutip Irfan Salim dkk menjelaskan pentingnya *tadzakkur*, “ketahuilah, jika hati telah sadar dari kelalaiannya dan terbangun dari ketertidurannya, niscaya dia akan mengingat apa yang ia lupakan³²”.

Pada dasarnya sebelum manusia dilahirkan, manusia sudah mengetahui siapa Tuhannya, dan manusia pun bersaksi bahwa Allah SWT adalah Tuhan mereka. Hal ini seharusnya menjadi dasar setiap manusia untuk mau menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangannya, akan tetapi pada kenyataannya banyak manusia yang lupa dan lalai.



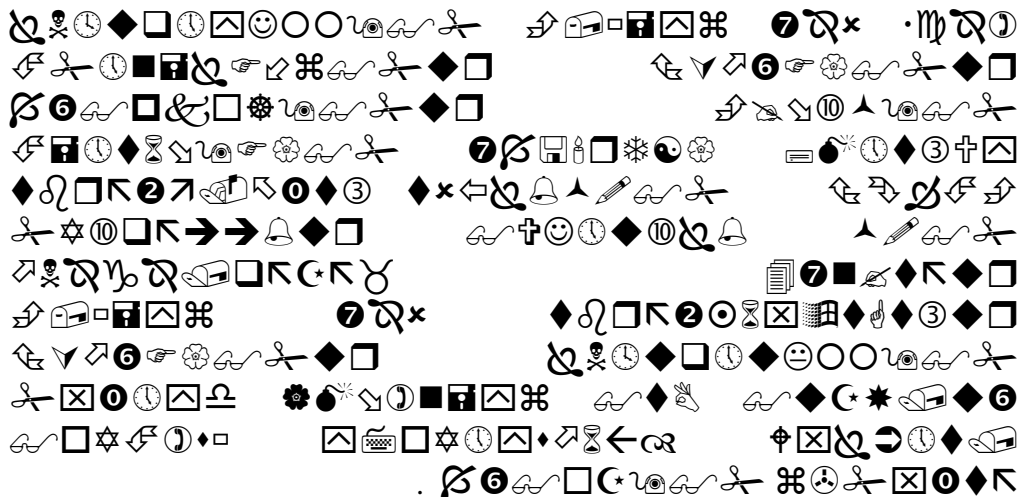
“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah SWT mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"³³ (Q.S. al A'raf /7:172).

³¹ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.177.

³² Yusuf Qardhawi, *Al-'Aqlu Wal-'Ilmu Fil Qur'anil-Karim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Al Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 75.

³³ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.177.

Al Qur'an memberi penghargaan terhadap *ulul albab* atau kaum intelektual. Allah SWT memuji mereka dalam banyak ayat al Qur'an. Term *ulul albab* terulang dalam al Qur'an sebanyak 16 kali, sembilan diantaranya terdapat pada surat Makiyah dan tujuh lainnya terdapat dalam surat Madaniyah³⁴. Salah satu surat yang menjelaskan tentang ulul albab adalah (Q.S. Ali 'Imron /3:190-191).



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”³⁵

Ulul Albab dalam Q.S. Ali 'Imron ayat 190-191 adalah orang-orang yang selalu *bertadzakkur* (berdzikir/mengingat Allah SWT) dalam setiap keadaan, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring dan orang-orang yang *bertafakkur* (memikirkan) di dalam penciptaan langit dan bumi. Hal ini mengisyaratkan bahwa *tadzakkur* (dzikir/mengingat Allah SWT) dan *tafakkur* (berpikir) merupakan dua kegiatan yang tidak boleh dipisahkan. Dengan perantara memikirkan alam raya, maka timbullah ingatan sebagai

³⁴ Yusuf Qardhawi, *Al- 'Aqlu Wal- 'Ilmu Fil Qur' anil-Karim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Al Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 30.

³⁵ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.76.

kesimpulan dari berpikir, yaitu bahwa semua ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan yang Maha Penciptanya, ataupun sebaliknya dengan ingat kepada Allah SWT manusia akan terdorong untuk berpikir akan keindahan ciptaan-Nya.

Banyak ayat-ayat al Qur'an yang mengajak manusia untuk bertafakkur dan bertadzakkur. *Tadzakkur* dan *tafakkur* merupakan dua hal yang sama-sama berpangkal pada akal. Walaupun sama-sama bersumber dari akal, tetapi antara *tafakkur* dan *tadzakkur* itu berbeda. *Tafakkur* dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru, sedangkan *tadzakkur* dilaksanakan untuk mengungkapkan kembali informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, yang terlupa atau terlalaikan.³⁶ Pada hakikatnya kita sudah mengetahui akan keberadaan Allah SWT, akan tetapi kita sering kali lalai ataupun lupa kepada-Nya, melalui *tadzakkur* manusia berusaha untuk mengingat akan kehadiran-Nya.

B. Implementasi integrasi akal (pikir) dan spiritual (dzikir) dalam pendidikan Islam

1. Implementasi integrasi akal (pikir) dan spiritual (dzikir) dalam kurikulum pendidikan Islam.

Berdasarkan pada analisis integrasi akal (pikir) dan spiritual (dzikir) dalam surat Ali 'Imron ayat 190-191, kiranya dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Islam dimana pada materi yang diajar pada suatu lembaga pendidikan Islam harus memadukan antara cabang ilmu yang nantinya berfungsi sebagai perantara untuk mengetahui keberadaan dan keagungan Tuhan yaitu melalui materi pelajaran agama, yang kemudian disinergikan dengan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam upaya menghantarkan manusia kepada pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam atau bisa disebut dengan ilmu umum.

Kurikulum pendidikan merupakan wadah untuk menampung segala jenis kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Kaitannya

³⁶ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, hlm. 75.

dengan peserta didik, kurikulum mengkonsep bagaimana caranya agar peserta didik nantinya dapat memaksimalkan potensi berpikir mereka untuk mendapatkan pengetahuan menghasilkan sesuatu yang baru. Tentu saja ini bukan hal yang mudah, hal ini membutuhkan keseriusan dari berbagai pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan untuk bisa saling membantu dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum harus dapat mengusahakan agar peserta didik dapat melakukan *Tazakkur* sebagai penyeimbang dari kegiatan *tafakkur*. Kiranya hal ini memang sesuatu yang tidak kalah penting dan tidak boleh diabaikan. Karena selain berpikir peserta didik juga kiranya harus dapat mengingat kembali pengetahuan yang telah mereka dapatkan dan mereka pelajari agar pengetahuan itu tidak terlupa kembali. Tidak hanya mengingat pengetahuan, hal penting yang dihasilkan dari *tadzakkur* adalah agar peserta didik mampu mengenal lebih jauh tentang Tuhannya, dan mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya. *Tadzakkur* menjadi hal yang diharapkan mampu memberikan sumbangan penting dalam rangka membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik beserta anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (*kognitif, afektif, psikomotorik*) yang berpijak pada al Qur'an dan al Hadits sebagai dasar utama pelaksanaan pendidikan Islam³⁷.

- a. Prinsip-prinsip pendidikan Islam³⁸ yang mempunyai hubungan dengan Q.S. Ali 'Imron ayat 190-191.
 - 1) Prinsip yang berorientasi pada, "*Al Umur Bi Maqashidiha*" yang berimplikasi pada kurikulum yang terarah, sehingga tujuan pendidikan yang telah disusun dapat tercapai. Prinsip ini jika dikaitkan dengan Q.S. Ali 'Imron ayat 190-191, maka mempunyai satu misi yang sama yaitu

³⁷ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 24.

³⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 169-170.

membentuk manusia yang mengarahkan semua kegiatan, peristiwa yang dikembalikan kepada keberadaan, keesaan dan kekuasaan Allah SWT.

- 2) Prinsip relevansi. Implikasinya adalah mengusulkan agar kurikulum yang diterapkan harus dibentuk sedemikian rupa, sehingga tuntutan pendidikan dengan kurikulum tersebut dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat, serta tuntutan vertikal dalam mengemban nilai-nilai ilahi sebagai *rahmatan li al'amin*. Hal ini sesuai dengan isi Q.S. Ali 'Imron ayat 190-191 yang mana dengan mengembangkan potensi akal (pikir) manusia dapat melakukan pekerjaan dengan baik sehingga nantinya dapat memenuhi apa yang menjadi harapan atau kebutuhan masyarakat. Disamping itu juga pendidikan Islam harus dapat menghasilkan peserta didik yang selalu memegang teguh ajaran agama Islam dengan selalu menjalankan kewajibanya sebagai seorang hamba.
- 3) Prinsip fleksibilitas program. Implikasinya adalah kurikulum disusun begitu luwes, sehingga mampu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Yang namanya alam (sesuatu yang baru) itu selalu berubah, oleh karena itu manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan itu. Begitu juga pendidikan, harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pola pikir peserta didik harus dipengaruhi agar sesuai dengan tuntutan zaman. Akan tetapi tidak boleh melupakan akan kepentingan akhirat.
- 4) Prinsip integritas. Implikasinya adalah mengupayakan kurikulum agar menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas pikir. Serta manusia yang dapat menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat. Disamping itu, mengupayakan peserta didik mampu menguasai ilmu-ilmu *qur'ani* (*din Allah SWT*) dan ilmu-ilmu *kawni* (*sunah Allah SWT*) yang bertujuan untuk mencari ridla Allah SWT. Prinsip ini dilaksanakan dengan cara memadukan semua komponen kurikulum tanpa adanya pemenggalan satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan isi

kandungan surat Ali ‘Imron yang memerintahkan kita untuk selalu berpikir dan berdzikir.

- 5) Prinsip kontinuitas. Implikasinya adalah bagaimana kurikulum yang terdiri dari bagian berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya. Terkait ayat di atas antara pikir dan dzikir juga harus dilakukan secara kontinu, antar pikir dan dzikir harus saling terkait dan saling mendukung. Untuk dapat mendapatkan hasil yang terbaik dalam setiap pekerjaan memang harus dilakukan secara terus-menerus.

Bertolak dari prinsip kurikulum pendidikan Islam di atas, maka terlihat adanya unsur integritas antara *tafakkur* (berpikir) dan *tadzakkur* (mengingat Allah SWT) yang menjadi landasan dalam kegiatan kurikulum pendidikan Islam.

b. Isi kurikulum

Syarat-syarat yang perlu diajukan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam antara lain³⁹ :

- 1) Materi yang disusun tidak menyalahi fitrah manusia. Sebagaimana diketahui bahwa manusia tidak diciptakan melainkan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.
- 2) Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan dan beribadah kepada Allah SWT.
- 3) Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik. Dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik juga harus disesuaikan dengan tingkat kemampuannya.
- 4) Perlu membawa peserta didik pada objek empiris, praktik langsung, dan memiliki fungsi pragmatis sehingga mereka memiliki keterampilan-keterampilan yang riil. Pengenalan langsung pada alam terbuka merupakan pendorong yang kuat guna pengembangan potensi berpikir peserta didik.

³⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 149.

- 5) Penyusunan kurikulum bersifat integral, terorganisasi dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan yang lainnya.
- 6) Materi yang disusun memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang mutakhir, yang sedang dibicarakan, dan sesuai dengan tujuan negara setempat. Artinya materi yang diajarkan memang merupakan materi yang terjadi pada kenyataan (riil), yang dapat memperbaiki tingkat derajat negara tersebut.
- 7) Adanya metode yang mampu menghantarkan mencapai materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu. Metode dalam pengajaran pendidikan Islam harus mampu menghantarkan peserta didik untuk dapat mempermudah pemahaman, dan peningkatan keilmuan mereka sekaligus menghantarkan mereka untuk dapat mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan, terutama dalam mengamalkan ilmu agama yang mereka pelajari dengan latar belakang peserta didik yang beraneka ragam.
- 8) Materi yang disusun mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 9) Memperhatikan aspek-aspek sosial, misalnya dakwah Islamiyah.
- 10) Materi yang disusun mempunyai pengaruh positif terhadap jiwa peserta didik.
- 11) Memperhatikan kepuasan pembawaan fitrah, seperti memberikan waktu istirahat dan refresing,
- 12) Adanya ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain.

Menurut Hasan al Bana sebagaimana dikutip oleh A. Susanto menyatakan bahwa manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu⁴⁰ ;

- a. Jasmani yang identik disebut dengan badan atau jasad yang merupakan anggota yang harus dirawat, dan digerakkan sesuai dengan fungsinya. Dalam dunia pendidikan, pemberdayaan aspek jasmani dikategorikan kedalam domain *psikomotorik*.

⁴⁰ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 64.

- b. Akal. Akal digunakan untuk menyingkap rahasia-rahasia alam dan pernak-pernik alam raya. Dengan kegiatan itu maka akan bertambah kualitas intelektual dan pemikiran anak didik. Di dalam dunia pendidikan, akal dapat dikategorikan ke dalam domain *kognitif*.
- c. Hati (*qalb*). Merupakan wadah dari pengajaran, kasih sayang, rasa takut dan keimanan. Hati pada diri manusia dapat melahirkan berbagai macam aktivitas. Apabila hatinya baik, maka aktivitasnya baik, sebaliknya apabila hatinya tidak baik, maka aktivitasnyapun tidak baik. Dalam konteks pendidikan, pendidikan *qalb* termasuk dalam domain *afektif*.

Oleh karena itu materi pendidikan Islam harus meliputi ketiga aspek tersebut. Materi *pertama* yaitu materi pendidikan jasmani. pemeliharaan kebersihan dan kesehatan terhadap semua anggota badan merupakan wujud nyata dari pendidikan jasmani. Anak didik harus memiliki ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkannya pada kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan. Materi *kedua* yaitu materi pendidikan akal. Potensi akal merupakan potensi yang sangat urgen pada diri seseorang karena itu, anak didik membutuhkan beberapa materi ilmu pengetahuan agar mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Materi *ketiga*, pendidikan hati (*qalb*). Potensi hati pada anak didik menjadi perhatian penting dalam pendidikan Islam karena salah satu tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk menghidupkan hati, membangun dan menyuburkannya.

Penjelasan diatas juga sama dengan pendapat Mahmud Junus sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa ada tiga aspek kepribadian manusia yang harus dibina dan dididik yaitu aspek jasmani, akal dan rohani⁴¹.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 56.

Dalam kajian lebih lanjut ditemukan bahwa antara ketiga unsur tersebut ternyata unsur hati atau rasa atau kalbu merupakan unsur terpenting pada manusia.⁴² Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه مسلم)⁴³

“Ingatlah di dalam diri manusia itu ada segumpal daging, bila daging itu baik, maka baiklah keseluruhan manusia itu, bila daging itu jelek, maka jeleklah keseluruhan manusia itu, daging itu adalah hati”(H.R. Muslim)

Al Maududi sebagaimana dikutip oleh A. Susanto menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya mampu menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu, yaitu ilmu pengetahuan, dengan kata lain seluruh ilmu dunia dan ilmu akhirat diintegrasikan menjadi satu karena pada dasarnya semua ilmu itu bersumber dari Allah SWT, sehingga sasaran dan tujuan merealisasikan suatu kehidupan baru yang berdiri diatas pondasi keimanan kepada Allah SWT. Penggabungan ini akan melahirkan peserta didik yang berperilaku baik, yang mana itu adalah cerminan dari nilai-nilai ajaran Islam. Peserta didik akan mempunyai kepribadian yang utuh⁴⁴.

Abdul Mujib menawarkan isi kurikulum pendidikan Islam dengan tiga orientasi yang berdasar pada (Q.S. fushshilat/41: 53).



“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas

⁴² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam “Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 133.

⁴³ Abi Husain Muslim Bin Hajaj Al Qusyairiy An Naisyaburiy, *Shohih Muslim*, (Bairut: Darul Kutub al ‘Ilmiyah, 677 H), Juz II, hlm. 23.

⁴⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 79.

bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”⁴⁵

Ayat diatas mengandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam yaitu ;

- 1) Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fikih, ilmu akhlak (tasawwuf), ilmu-ilmu tentang al Qur’an dan as Sunnah (tafsir, mushthalah, linguistik, ushul fikih).
- 2) Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, maupun makhluk sosial, makhluk yang berbudaya dan makhluk yang berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, dejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, biologi kedokteran, perdagangan, komunikasi, matematika dan lain-lain.
- 3) Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetika, dan sebagainya⁴⁶.

Ketiga isi kurikulum tersebut harus disajikan dengan terpadu (*integrated approach*), tanpa adanya pemisahan, hal ini tampaknya menjadi syarat untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

⁴⁵ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm.483.

⁴⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 153.

2. Implementasi integrasi akal (pikir) dan spiritual (dzikir) dalam tujuan pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan bertingkat-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula⁴⁷. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan itu dilaksanakan. Tanpa perumusan tujuan yang jelas, sulit diketahui apakah suatu proses pendidikan berhasil atau tidak. Berdasarkan analisis Q.S. Ali 'Imron ayat 190-191 dapat diimplementasikan⁴⁸ dalam tujuan pendidikan Islam. Bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menitik beratkan pada *tafakkur* dan *tadzakkur* sebagai sebuah proses dalam mewujudkan insan kamil. Dimana peserta didik didorong untuk dapat mengoptimalkan potensi berpikir mereka dan merangsang mereka untuk dapat melihat dan merenungi bagaimana keagungan dan kekuasaan Allah SWT.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan⁴⁸.

- a) Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang seluruh aspek, baik aspek agama (akidah, ibadah, akhlak serta muamalah), aspek manusia (jasmani, rohani dan nafsani), aspek masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagad raya dan hidup.
- b) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun wa iqtishodiyah*). Keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan.
- c) Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (*qalb*, akal dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi.
- d) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan
- e) Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, ruhaniyah dan nafsaniah.

⁴⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 52.

⁴⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 54.

- f) Prinsip Menjaga perbedaan individu. Prinsip yang memperhatikan perbedaan peserta didik dari berbagai aspek.
- g) Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan, serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Karena tujuan menjadi sesuatu yang akan menentukan bagaimana pendidikan akan dilaksanakan, bagaimana cara melaksanakan pendidikan dilakukan dan akan dibawa kemana pendidikan itu, maka pendidikan Islam membagi tujuan pendidikan menjadi tiga yaitu⁴⁹ :

- 1) Tujuan tertinggi dan terakhir. Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan, karena sesuai dengan konsep ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu :
 - a. Menjadi hamba Allah SWT yang bertaqwa.
 - b. Mengantarkan peserta didik menjadi wakil Tuhan di bumi (*khalifatullah fil ard*) yang mampu memakmurkannya.
 - c. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan umum pendidikan Islam

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut dengan realisasi diri (*self realization*).

Tercapainya *self realization* sebagai pribadi Muslim yang utuh ditandai dengan semakin tampaknya aktualisasi diri dalam konteks upaya pendekatan diri kepada Allah SWT, dimulai dari melakukan ibadah *mahdloh* secara sadar, sampai pada terkendalinya perilaku dalam kehidupannya dan teraktualisasikannya SDM dalam kerangka ibadah kepada Allah SWT.

⁴⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 98-103.

3) Tujuan khusus pendidikan Islam

Tujuan ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakannya perubahan yang diperlukan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan tujuan umum. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada : kultur dan cita-cita bangsa, minat, bakat, kesanggupan objek didik, tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

Dengan istilah lain tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia yang diupayakan oleh pendidik muslim melalui proses yang menghasilkan sosok peserta didik yang berkepribadian muslim, beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan sehingga sanggup mengembangkan dirinya sebagai hamba Allah SWT yang taat⁵⁰.

Dari uraian tujuan pendidikannya kiranya dapat tergambar bahwa antara pengembangan akal melalui berpikir dan berdzikir merupakan sesuatu yang mutlak ada dalam pendidikan Islam dan merupakan sesuatu yang tidak boleh dipisahkan.

3. Implementasi integrasi akal (pikir) dan spiritual (dzikir) dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Pada analisis Q.S. Ali 'Imron ayat 190-191 jika dikaitkan dengan pembelajaran Islam dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dalam pembelajaran itu harus memperhatikan dua aspek yaitu akal (pikir) dan aspek rohani. Hal ini dikarenakan dua hal ini merupakan suatu yang melekat pada diri manusia dan merupakan suatu yang sangat urgen. Bagaimana tidak, melalui aspek akal manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Manusia dapat berpikir untuk mengupayakan kesejahteraan kehidupan mereka sedangkan melalui pengembangan rohani, maka hati manusia akan cenderung kepada perbuatan yang berakhlakul karimah.

⁵⁰ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 65-66.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kecenderungan belajar, dan hasilnya ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku, baik yang menyangkut pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*). Belajar juga bisa membawa perubahan dalam cara pandang seseorang menanggapi dan memberikan respon sebagai hasil hubungannya dengan lingkungan sekitar⁵¹.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik⁵².

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang maksimal, maka ada 4 hal yang perlu diperhatikan :

a. Perencanaan.

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung, oleh karena perencanaan pembelajaran itu merupakan hal yang penting. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain :

1. Memahami kurikulum
2. Menguasai bahan ajar
3. Menyusun program pengajaran
4. Melaksanakan program pengajaran
5. Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan⁵³.

⁵¹ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*, hlm. 72.

⁵² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 85.

⁵³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 20.

b. Proses belajar mengajar

Berbagai uraian tentang proses belajar mengajar menunjukkan bahwa hakekat proses belajar mengajar adalah sebagai suatu transformasi nilai, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dari pendidik kepada peserta didik. Esensi terdalem dari proses belajar mengajar adalah adanya hubungan, komunikasi, interaksi yang berlangsung antara guru dan murid dalam suatu peristiwa pembelajaran⁵⁴.

Perkembangan manusia berawal dari kegiatan belajarnya, dan proses belajar itu berlangsung melalui proses sejak lahir sampai meninggal dunia. Belajar dikatakan berhasil jika tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Sehingga hal ini mengharuskan belajar itu harus terarah dan bertujuan.

Para ahli pendidikan Muslim menyadari sepenuhnya bahwa pengajaran atau pembelajaran merupakan hal yang sangat unik dan kompleks, sebagaimana profesi-profesi lain yang menuntut dimilikinya persyaratan-persyaratan tertentu oleh orang yang menekuninya. Istilah pengajaran dalam dunia Islam lebih dikenal dengan *al-ta'lim*. Secara umum, patut dicermati bahwasanya pergumulan intens dengan profesi pengajaran, telah menghantarkan para pemikir Muslim pada penolakan warisan sebagai prinsip dasar pembelajaran, sebaliknya pandangan kesiapan belajarlah yang menjadi prinsip dasar pembelajaran.⁵⁵

Dalam proses pembelajaran harus mengarah kepada tiga ranah yaitu psikomotorik, kognitif dan afektif. Berdasarkan ketiga ranah ini maka paling tidak sekurang-kurangnya ada tiga jenis pengajaran yaitu⁵⁶ :

- 1) Pengajaran keterampilan. Ini dianalogikan dengan perkembangan psikomotornya. Keterampilan bukan sesuatu yang otomatis melainkan harus terus dilatih.

⁵⁴ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam.*, hlm. 108

⁵⁵ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, hlm. 200.

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm. 154.

- 2) Pengajaran yang mencakup ranah kognitif. Di sini ada tiga jenis pengajaran yaitu pengajaran verbal, pengajaran konsep dan pengajaran prinsip. Masing-masing mempunyai urutan langkah tersendiri.
- 3) Pengajaran pembinaan afektif. Pengajaran seni, agama masuk dalam ranah ini.

Dengan berdasarkan pada pengembangan tiga ranah tersebut maka tidak dapat lepas dari pengembangan fungsi akal untuk berpikir dan spiritual (dzikir) guna membentuk kepribadian peserta didik yang berintelektual dan bermoral.

Kajian mengenai konsep pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan Islam berarti kajian tentang salah satu bagian dari sistem pendidikan Islam. Sistem tersebut merupakan satu kesatuan dari komponen-komponen pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Ada empat komponen inti dalam proses pembelajaran yaitu: komponen pendidik, anak didik, proses belajar mengajar dan materi (kurikulum).

Adapun subjek dari pembelajaran itu sendiri mencakup :

- 1) Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi kognitif, psikomotorik maupun afektif. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta sebagai makhluk sosial. Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*)

bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya⁵⁷.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan dan jiwa rohani yang tinggi. Itu berarti antara akal pikiran dan hati seorang pendidik harus benar-benar hidup agar mampu menjalankan tugas sebagai seorang pendidik.

Agar berhasil melaksanakan sebagai seorang pendidik, maka seorang pendidik harus mempunyai beberapa kompetensi baik personal, sosial, pedagogik dan professional. Kemudian kata “religius” dikaitkan pada tiap-tiap komponen tersebut untuk menunjukkan adanya komitmen pendidik terhadap ajaran Islam⁵⁸.

a) Kompetensi personal-religius

Merupakan kemampuan dasar yang pertama bagi pendidik menyangkut kepribadian religius, artinya, pada dirinya melekat nilai-nilai utama yang ditransinternalisasikan kepada peserta didik. Misalnya kejujuran, disiplin, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan dan ketertiban.

b) Kompetensi sosial-religius

Merupakan kemampuan kedua bagi pendidik yang menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, toleransi dan sebagainya.

c) Kompetensi professional-religius

Menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara professional, dalam arti mampu membuat keputusan berdasarkan keahlian dan mempertanggung jawabkannya.

d) Kompetensi pedagogik-religius

⁵⁷ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*, hlm. 76-77.

⁵⁸ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*, hlm. 86.

Yaitu kemampuan dalam memahami anak didik, merancang pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran, serta menguasai strategi-strategi dan teknik-teknik pembelajaran.

2) Peserta didik

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik hendaklah sedapat mungkin memahami hakikat anak didiknya sebagai subjek didik. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan kaitannya dengan peserta didik, yaitu :

- a. Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode pembelajaran tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- b. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai perkembangan serta tempo dan irama. Implikasinya dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan anak didik.
- c. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan itu mencakup rasa kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri. Mereka memiliki perbedaan antara individu satu dengan yang lain.
- d. Anak didik hendaknya dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Anak sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi anak didik walaupun terdiri dari banyak segi merupakan satu kesatuan jiwa raga.
- e. Anak didik merupakan subjek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktivitas dan kreativitas sendiri sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang hanya bisa menerima dan mendengarkan saja.

Proses pengajaran haruslah disesuaikan dengan kadar kemampuan peserta didik sehingga tujuan dari pengajaran itu sendiri

dapat tercapai. Al Thusi sebagaimana yang dikutip Muhammad Jawwad Ridla menyatakan seorang subjek didik tidak bisa memperoleh sesuatu yang tidak ia pahami. Hal itu mengharuskan subjek didik agar mengawali aktifitas belajarnya dari hal-hal yang paling dekat dengan pemahamannya. Dan hendaknya guru membatasi diri mengajarkan materi yang sesuai dengan kadar pemahaman peserta didiknya⁵⁹.

Menurut para ahli pendidikan keberhasilan suatu proses belajar mengajar sangat tergantung pada pemilihan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kekhususan kemampuan peserta didik dalam belajar. Oleh sebab itu metode secara operasional memiliki berbagai macam bentuk dan variasi praktis. Dalam dataran praktis secara umum kita kenal metode dengan beberapa bentuk seperti metode keteladanan, pembiasaan, kisah-kisah, nasihat, ceramah, diskusi dan lain-lain⁶⁰.

c. Manajemen kelas / pengelolaan kelas

Mengelola kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak boleh ditinggalkan. Guru mengelola kelas ketika dia melaksanakan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik, sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang dalam proses belajar mengajar⁶¹.

Masalah pengelolaan kelas bukanlah hal yang ringan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kerumitan itu. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas ada dua yaitu, faktor intern siswa. Hal ini berhubungan dengan emosi, pikiran dan

⁵⁹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam.*, hlm. 203-204.

⁶⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 144-145.

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 147.

perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda secara individual. Dua, faktor ekstern siswa terkait dengan masalah, suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas dan sebagainya⁶².

Dalam mengelola kelas, guru harus mempunyai keterampilan dalam mengelola kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Komponen / keterampilan yang diperlukan dalam pengelolaan kelas ada dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat presensif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan yang pertama terdiri dari keterampilan sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian berkelompok. Keterampilan ini dapat dilakukan dengan cara memandang dengan seksama, gerak mendekati, memberi pertanyaan, memberi reaksi terhadap gangguan dan kericuhan⁶³.

d. Assesmen / penilaian

Penilaian terhadap proses belajar dan mengajar sering diabaikan, setidaknya-tidaknya kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian hasil belajar. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil semata, akan tetapi juga kepada proses. Oleh sebab itu penilaian-penilaian hasil belajar dan proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang. Penilaian terhadap hasil belajar semata, tanpa menilai proses, cenderung akan melihat siswa sebagai kambing hitam kegagalan pendidikan, padahal tidak mustahil kegagalan pendidikan

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 184.

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 187.

disebabkan karena kegagalan proses belajar mengajar yang guru sebagai penanggungjawabnya⁶⁴.

Dalam pembelajaran terdapat berbagai komponen yang saling terkait yang saling melengkapi untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, komponen-komponen tersebut adalah sebagai dimensi penilaian proses belajar mengajar yang setidaknya-tidaknya mencakup tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kondisi siswa dan kegiatannya, kondisi guru dan kegiatan mengajarnya, alat dan sumber belajar yang digunakan dan teknik dan cara pelaksanaan penilaian⁶⁵.

4. Implementasi integrasi akal (pikir) dan spiritual (dzikir) dalam evaluasi pendidikan Islam

a. Pengertian

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan⁶⁶. Evaluasi pendidikan juga diartikan dengan usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakan) dan menghitung segala aktivitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan usaha dan aktivitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik di waktu yang akan datang⁶⁷. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam⁶⁸.

Penjelasan Q.S. Ali 'Imron juga dapat diterapkan pada evaluasi pendidikan Islam dimana aspek yang dievaluasi meliputi aspek yang berkaitan

⁶⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 56.

⁶⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm 57.

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Pembelajaran Unit*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm. 106.

⁶⁷ Bidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.106.

⁶⁸ Zahairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 139.

dengan akal yaitu daya berpikir (aspek kognitif) dan aspek hati (afektif). Jadi dalam mengadakan evaluasi tidak hanya melihat tingkat kemampuan berpikir peserta didik saja, melainkan juga melihat bagaimana kemampuan hati mereka dalam merespon ilmu yang telah mereka dapatkan, yang selanjutnya dikembangkan sampai bagaimana tingkah laku dari peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan⁶⁹.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat⁷⁰.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam yaitu⁷¹ :

1. Prinsip kontinuitas. Evaluasi harus dilakukan secara kontinu.
2. Prinsip menyeluruh (komprehensif), meliputi berbagai aspek kehidupan anak didik, baik yang menyangkut iman, ilmu maupun amalnya.
3. Prinsip objektivitas. Artinya berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dari evaluator.
4. Prinsip mengacu pada tujuan. Evaluasi harus mengacu pada tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan.

⁶⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 194.

⁷⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 195.

⁷¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 199.

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar melihat empat kemampuan peserta didik yaitu:

1. Sikap dan pengalamannya terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya. Sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah SWT dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang tertuang dalam berbagai macam bentuk ibadah.
 2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, sejauh mana ia dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kehidupan bermasyarakat, seperti disiplin, kepedulian, akhlak yang mulia, tanggung jawab sosial dan lain-lain.
 3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan alam sekitar. Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara, serta menyesuaikan diri dengan alam sekitar.
 4. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat, serta khalifah di bumi. Bagaimana dan sejauh mana ia memandang dirinya sebagai hamba Allah SWT dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam⁷².
- b. Tujuan evaluasi pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara rasional-filosofis bertujuan untuk membentuk *insan kamil* atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep ini, pendidikan hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal.

Pada dimensi horizontal, pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret yang terkait dengan diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta. Untuk itu akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utamanya dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan konkret tersebut. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi, selain

⁷² Abdul Mujib, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 212.

menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alam, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Dengan demikian, pelaksanaan ibadah dalam arti seluas-luasnya merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia ke arah vertikal kepada Allah SWT⁷³.

Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi diatas. Apakah pendidikan Islam telah berhasil menggarap secara integral kedua dimensi tersebut dalam praktiknya di lapangan?. Se jauh mana pencapaian yang telah diperoleh pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembentukan insan kamil. Secara khusus, tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengetahui kadar kepemilikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dari aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif⁷⁴.

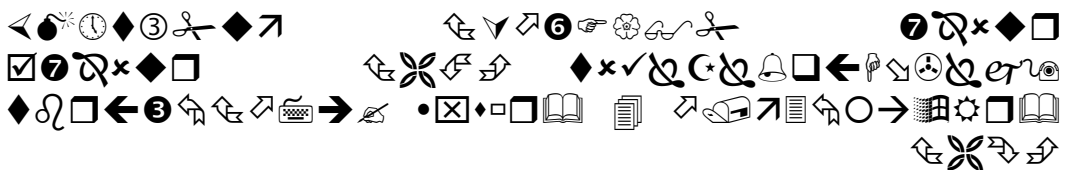
c. Cara pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi terhadap diri sendiri(*self-evaluation*) dan terhadap orang lain (peserta didik).

1. Evaluasi terhadap diri sendiri

Evaluasi ini di dalam Islam dikenal dengan istilah *muhasabah*. Evaluasi terhadap diri sendiri yang sesungguhnya akan mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya karena yang mengetahui perilaku individu adalah individu itu sendiri.

(Q.S. adz Dzariyat/51: 21).



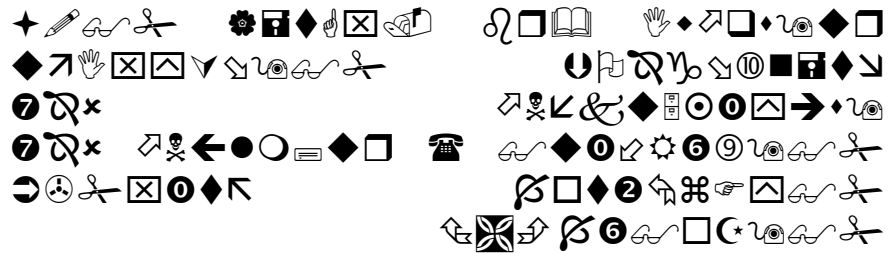
⁷³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 196.

⁷⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 196.

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah SWT) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”⁷⁵

2. Evaluasi terhadap orang lain

Tujuan evaluasi ini adalah untuk memperbaiki tindakan orang lain, bukan untuk mencari aib atau kelemahan seseorang. (Q.S. al Hashr/59: 3).



“Dan jika tidaklah karena Allah SWT telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah SWT mengazab mereka di dunia. dan bagi mereka di akhirat azab neraka.”⁷⁶

Evaluasi dari orang lain cenderung lebih objektif, karena dipengaruhi oleh hasrat primitifnya⁷⁷.

d. Jenis evaluasi pendidikan Islam

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam ada empat macam yaitu⁷⁸ :

1. Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang menetapkan tingkat penguasaan manusia didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat.
2. Evaluasi sumatif, yaitu penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan pada setiap akhir periode belajar mengajar secara terpadu.
3. Evaluasi diagnostik, yaitu penilaian yang dipusatkan pada proses belajar mengajar dengan melokalisasikan titik keberangkatan yang cocok. Misalnya mengklasifikasikan peserta didik sesuai dengan kesamaan

⁷⁵ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.522.

⁷⁶ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm . 546.

⁷⁷ Abdul Mujib, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 216.

⁷⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 204.

minat, bakat, kepribadian, latar belakang, kecerdasan, keterampilan dan lain-lain.

4. Evaluasi penempatan (*placement evaluation*) yang menitik beratkan pada penilaian tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang diperlukan untuk awal proses pembelajaran, tujuan pengajaran yang ditetapkan sekolah dan minat serta perhatian, kebiasaan bekerja, corak kepribadian yang menonjol yang mengandung konotasi pada suatu metode belajar mengajar, misalnya belajar kelompok.

